

## *Ruyan* Penciptaan Karya Tari Berbasis Fenomena Narsistik

Riska Amanda<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

\*Corresponding Author

Email : [riskaamanda77@gmail.com](mailto:riskaamanda77@gmail.com)

**How to cite:** Amanda, R. (2024). Ruyan: Penciptaan Karya Tari Berbasis Fenomena Narsistik. *In Laboratory Journal*, 2(2): 81-87.

**Article History :** Received: Mar 21, 2024. Revised: May 23, 2024. Accepted: Aug 02, 2024

### ABSTRAK

Karya tari "Ruyan" terinspirasi oleh fenomena sosial gangguan kepribadian narsistik (Narcissistic Personality Disorder/NPD), yang ditandai dengan perasaan cinta diri yang berlebihan. Perkembangan media sosial saat ini berkontribusi terhadap sikap dan perilaku narsistik, terutama di kalangan remaja, yang dapat mengganggu kesehatan mental. Karya ini mengungkapkan bagaimana individu dapat mengendalikannya dalam konteks tersebut. Terdiri dari tiga bagian, "Ruyan" ditampilkan oleh tujuh penari perempuan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penari mengenakan busana dan rias panggung yang mencerminkan kesan berlebihan, dengan warna maroon untuk menarik perhatian dan warna biru yang melambangkan kepercayaan diri. Metode penggarapan meliputi observasi, studi pustaka, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial.

### KEYWORDS

Ruyan  
Gangguan Kepribadian  
Narsistik  
Karya Tari

This is an open  
access article under  
the **CC-BY-NC-SA**  
license



### PENDAHULUAN

Gangguan Kepribadian Narsistik (Narcissistic Personality Disorder/NPD) merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan berlebihan terhadap diri sendiri, keinginan kuat untuk dipuji, dan kecenderungan untuk meremehkan orang lain. Orang dengan NPD cenderung menganggap dirinya istimewa, memiliki fantasi tentang kesuksesan dan kekuasaan, serta mengharapkan pengakuan yang berlebihan dari orang lain. Fenomena ini semakin mencuat dalam era digital, di mana media sosial seperti Instagram, TikTok, dan platform lainnya menjadi wahana utama untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas narsistik mereka.

Penggunaan media sosial secara intensif memungkinkan individu dengan ciri-ciri NPD untuk membangun dan mempertahankan citra diri yang sempurna dan tidak realistis. Mereka seringkali menggunakan platform ini untuk memperoleh perhatian dan validasi dari orang lain, seperti melalui jumlah like dan komentar yang diterima atas postingan mereka. Hal ini dapat menguatkan sikap narsistik mereka serta meningkatkan risiko terjerumus lebih dalam ke dalam perilaku yang merugikan bagi kesehatan mental mereka sendiri. Namun, tidak semua perilaku eksibisionis di media sosial dapat disamakan dengan NPD. Banyak individu yang gemar berfoto dan mengunggah aktivitas mereka belum tentu mengalami gangguan kepribadian ini; mereka mungkin hanya mengeksplorasi identitas digital atau mencari interaksi sosial positif. Dengan demikian, penting untuk membedakan antara eksibisionisme yang sehat dan perilaku yang merupakan gejala gangguan psikologis yang serius.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-APA, 2012) menetapkan kriteria diagnostik yang jelas untuk NPD, termasuk karakteristik seperti kekurangan empati, kebutuhan akan pujian, dan perilaku eksploitasi terhadap hubungan. Memahami karakteristik ini

penting untuk mendeteksi gangguan ini pada tahap awal dan mengarahkan individu untuk mendapatkan bantuan psikologis yang tepat.

Kesenian, termasuk seni pertunjukan seperti tari kontemporer, dapat menjadi media yang kuat untuk menggambarkan kompleksitas dan dampak dari gangguan kepribadian narsistik. Melalui ekspresi fisik dan visual, seniman dapat mengungkapkan pengalaman psikologis dan emosional yang terkait dengan kehidupan dalam era digital yang dipenuhi dengan tekanan untuk tampil sempurna di mata publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perkembangan dan manifestasi NPD, serta bagaimana seni pertunjukan dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan mengatasi gangguan mental ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan dan pengobatan gangguan kepribadian narsistik dalam konteks yang semakin terhubung secara digital saat ini.

## **METODE**

Dalam proses pengumpulan data pengkayaan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan ingin memahami secara mendalam makna dari suatu peristiwa atau fenomena (Rifandi, 2021; Sari, 2023). Proses pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan data yakni observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengambil jarak dari objek yang diamati sehingga penulis dapat mengamati secara umum perilaku dan kecenderungan-kecenderungan dari objek yang diamati. Setelah itu, penulis melakukan proses wawancara dengan objek melalui cara membangun pembicaraan yang santai namun sesekali menyempirkan pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana ekspresi objek dan hal-hal yang sifatnya emosional. Proses pengumpulan data ini dilakukan setelah dua minggu berinteraksi dan membangun kepercayaan antara penulis dengan objek yang diteliti.

Metodologi yang digunakan dalam pembuatan karya tari *Ruyan* menggabungkan pendekatan eksploratif dan observasional. Pendekatan eksploratif dilakukan melalui proses improvisasi gerakan, di mana para penari diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang konsep narsisme dan media sosial. Penari mengembangkan gerakan berdasarkan pemahaman pribadi dan observasi mereka terhadap perilaku narsistik yang sering terlihat di media sosial. Proses ini melibatkan diskusi kelompok, latihan eksploratif, dan refleksi diri, sehingga setiap penari dapat memberikan kontribusi yang unik terhadap keseluruhan karya. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui media digital untuk memahami bagaimana perilaku narsistik terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan di platform media sosial.

Selain pendekatan eksploratif, metodologi juga mencakup tahap penelitian awal dan analisis literatur untuk memperdalam pemahaman tentang tema yang diangkat. Tim kreatif melakukan studi literatur terkait psikologi narsistik dan dampak media sosial terhadap perilaku individu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan dan pola lantai dalam tarian. Penggunaan pola lantai, komposisi, dan elemen visual seperti pencahayaan dan kostum, dirancang untuk mendukung narasi dan menggambarkan dinamika emosional dari tema yang diangkat. Kombinasi dari eksplorasi gerakan, penelitian teoretis, dan elemen visual ini memastikan bahwa karya tari *Ruyan* tidak hanya menjadi representasi estetis, tetapi juga refleksi kritis terhadap fenomena sosial kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Saluang dendang merupakan seni pertunjukan yang interaktif, baik dari pelaku seni kepada penonton, maupun sebaliknya. Interaksi tersebut dapat dilihat dari peristiwa yang terjadi selama pertunjukan tersebut berlangsung yang dilakukan oleh seniman dan penonton. Hal tersebut diawali dengan adanya stimuli dari Pendendang yang dihadirkan dalam pantun. Sinamarta (2017) dalam Rustim menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun melatih seseorang berfikir sebelum berujar, ia juga melatih seseorang untuk berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Stimuli yang diberikan bertujuan agar penonton dapat menerima sinyal interaksi dari Pendendang, yang ditandai dari pantun-pantun yang didendangkan.

### **Konsep Penciptaan**

Karya tari *Ruyan* terinspirasi dari hasil observasi pengkarya yang mengamati fenomena gangguan kepribadian narsistik, terutama pada remaja. Gangguan ini, meskipun tidak selalu tampak mempengaruhi orang lain, berdampak signifikan pada individu itu sendiri, membuat mereka merasa terisolasi. Dengan berkembangnya media sosial, narsisme semakin meluas karena platform ini memungkinkan individu untuk menonjolkan diri dan menerima pujian dari publik. Karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk gangguan narsistik, mendorong individu untuk mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam perilaku narsistik yang merugikan.

Karya Tari *Ruyan* mengadopsi gaya tari kontemporer dengan elemen dramatik dan bertema sosial. Tari ini menggunakan gerakan simbolik yang unik dan bermakna, jauh dari unsur tradisi lama. Musik techno dan setting panggung yang menggambarkan tangga menuju puncak, serta penggunaan asap dan pencahayaan fokus, semuanya dirancang untuk memperkuat suasana dan pesan dari pertunjukan ini. Melalui karya ini, pengkarya berharap dapat mengekspresikan bagaimana individu dapat mengendalikan diri mereka dari kecenderungan narsistik yang semakin diperparah oleh kemajuan teknologi dan media sosial.

### **Metode Penciptaan**

Karya tari *Ruyan* mengikuti metode penciptaan yang diajukan oleh Alma M. Hawkins, seperti yang dimulai dengan pengumpulan data dan observasi lapangan, di mana pengkarya mengadakan survei terhadap mahasiswa dengan kecenderungan narsistik, melakukan studi pustaka, dan mengamati media sosial. Data yang dikumpulkan ini membantu pengkarya memahami lebih dalam tentang gangguan narsistik, khususnya bagaimana media sosial memperkuat perilaku ini.

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi, di mana pengkarya dan para penari mengeksplorasi konsep kepribadian narsistik melalui diskusi dan latihan. Pengkarya membayangkan dampak narsisme pada lingkungan sekitar dan mengajak penari untuk memahami dan mengekspresikan kondisi tersebut. Ini diikuti dengan improvisasi, di mana penari diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan gerakan yang sesuai dengan karakter mereka. Improvisasi ini berfungsi untuk menemukan gerakan yang paling autentik dan ekspresif, yang kemudian disusun menjadi bagian dari koreografi.

Setelah eksplorasi dan improvisasi, proses berlanjut ke tahap pembentukan. Di sini, gerakan-gerakan yang ditemukan digabungkan menjadi sebuah koreografi yang utuh, yang mencerminkan konsep dan pesan dari karya tari "Ruyan". Pengkarya terus mengubah dan menyempurnakan koreografi berdasarkan saran dari dosen pembimbing dan evaluasi internal, termasuk perubahan dalam jumlah penari dan pola lantai. Musik dan setting panggung, seperti penggunaan trap berbentuk tangga, juga diintegrasikan untuk memperkuat simbolisme dalam karya.

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana karya tari dinilai berdasarkan latihan dan bimbingan yang telah dilakukan. Pengkarya menilai kenyamanan gerakan, kesinambungan alur tari, dan penyesuaian musik dengan suasana yang diinginkan. Melalui evaluasi ini, karya "Ruyan" disempurnakan untuk memastikan bahwa pesan tentang bahayanya gangguan kepribadian narsistik tersampaikan dengan baik kepada penonton. Proses evaluasi juga melibatkan saran dari dosen pembimbing, yang membantu menyempurnakan konsep dan eksekusi karya.

## Struktur Garapan

Struktur garapan dalam karya tari *Ruyan* ini memiliki tiga bagian di dalamnya. Bagian perbagian struktur garapan tersebut memiliki suasana masing-masing. Berikut ini adalah bagian dan keterangan struktur garapan dalam karya tari *Ruyan*:

**Tabel 1.** Struktur Karya Tari Ruyan

Bagian	Deskripsi	Suasana
1	Menggambarkan bagaimana si penderita sangat mengagumi fisik yang ia miliki, dan menganggap bahwa tidak ada orang lain yang lebih unggul di bandingkan dirinya.	Tenang
2	Menggambarkan bagaimana si penderita gangguan narsistik sudah memakai media sosial untuk mendukung dirinya agar lebih mudah meminta pengakuan dari publik. Dimana ia hanya memikirkan diri sendiri, dan untuk menonjolkan diri sendiri, ingin menjadi unggul di antara yang lain, berusaha untuk menjadi yang terdepan atau yang paling dari segalanya.	Katarsis
3	Menggambarkan bagaimana keluar dari zona kepribadian narsistik tersebut dan dimana ada sebagian yang bisa mengendalikan dirinya untuk dapat keluar dari kepribadian narsistik namun ada juga sebagian yang terjebak akan kepribadian narsistik, yang mana sulit nya diri mereka untuk mengendalikan diri mereka sendiri.	Tegang

## Deskripsi Sajian

Karya tari "Ruyan" menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis seseorang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik. Terdiri dari tiga bagian, setiap segmen dalam struktur garapan ini memberikan suasana yang berbeda, mencerminkan perubahan internal karakter utama.

Di bagian pertama, suasana yang tenang diperlihatkan saat penari utama tampil di atas panggung, berpose dengan gerakan lambat yang menonjolkan kekagumannya terhadap diri sendiri. Ia berdiri dengan percaya diri, seolah-olah mengklaim dirinya sebagai yang paling unggul di antara yang lain. Penari lain kemudian masuk ke panggung satu per satu, menampilkan diri dengan jalan dan pose yang mengesankan, menciptakan ilusi bahwa masing-masing adalah yang paling cantik dan unggul. Setiap penari mengambil giliran naik ke tangga, memperkuat tema kekaguman diri dan keunggulan pribadi. Mereka kemudian membentuk lingkaran, dengan setiap gerakan dan pose dirancang untuk menonjolkan kecantikan dan keunggulan mereka. Pola lantai lingkaran ini menggambarkan bagaimana setiap individu memusatkan perhatian pada diri sendiri, mencerminkan obsesi terhadap penampilan fisik yang menjadi pusat kehidupan mereka.

Bagian kedua beralih ke penggunaan media sosial sebagai alat untuk memperoleh pengakuan. Di sini, penari membentuk pola lantai segitiga, lalu bergerak menuju posisi acak, menggambarkan ketergantungan mereka pada media sosial untuk mendapatkan pujian dan validasi. Empat penari membentuk segi empat, dengan lainnya diam, sebelum semua penari berkumpul di tengah untuk melakukan gerakan rampak yang kemudian dipecah. Mereka kemudian kembali ke pola lantai diagonal, diikuti oleh penari lain yang mengembangkan gerakan eksplorasi yang menggambarkan bagaimana mereka ingin menjadi yang paling menonjol di media sosial. Bagian ini menunjukkan bagaimana ketergantungan pada media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial, dengan para penari berusaha saling menonjolkan dan menjadi yang paling unggul. Gerakan mereka mencerminkan persaingan dan ketegangan yang muncul dari keinginan untuk mendapatkan pengakuan, dengan ekspresi yang menunjukkan perasaan cemburu dan ketidakpuasan.

Bagian terakhir menggambarkan upaya penari untuk keluar dari zona kepribadian narsistik. Mereka membentuk pola lantai diagonal dengan gerakan rampak, yang kemudian berkembang menjadi pola zig-zag. Gerakan rampak ini semakin cepat, mencerminkan ketegangan internal dan perjuangan untuk melepaskan diri dari kepribadian narsistik. Beberapa penari menunjukkan tanda-tanda keberhasilan dalam keluar dari pola pikir ini, sementara yang lain tetap terperangkap. Penari yang berhasil digambarkan dengan gerakan yang lebih tenang, menunjukkan kendali diri, sementara mereka yang gagal tetap bergerak dengan cepat dan tidak terkendali, mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk keluar dari kepribadian narsistik. Ketegangan mencapai puncaknya

ketika penari yang berhasil keluar dari panggung, sementara yang lainnya tetap di atas panggung, menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat melepaskan diri dari jeratan narsisme. Gerakan yang semakin cepat dan tidak terkontrol dari penari yang tersisa menggambarkan intensitas perjuangan internal mereka.

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang memerlukan pemilihan judul yang tepat untuk menggambarkan imajinasi dan nilai estetis dari karyanya. Dalam karya tari "Ruyan," judul diambil dari bahasa Arab yang berarti "melihat," yang merujuk pada sifat narsistik sebagai bentuk riya, yaitu memperlihatkan diri kepada orang lain untuk mendapatkan pengakuan. Tema yang diangkat dalam karya ini adalah tema sosial, terinspirasi dari gangguan kepribadian narsistik yang sering muncul dalam perilaku remaja dan mahasiswa di media sosial, di mana mereka mencari pujian dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Karya tari ini menggunakan tipe dramatik, yang memusatkan perhatian pada suasana tertentu tanpa mengisahkan cerita secara langsung, seperti yang dijelaskan oleh Jacqueline Smith. Dalam tipe ini, tarian menggabungkan berbagai suasana dan karakter yang dihidupkan oleh penari tanpa harus keluar masuk panggung, menciptakan dinamika yang mendalam. Koreografi dalam "Ruyan" dirancang dengan gerakan simbolik yang abstrak untuk menyampaikan pesan tertentu. Gerakan tangan, misalnya, digunakan untuk menyimbolkan penggunaan media sosial. Teknik-teknik seperti berjalan, berputar, dan rolling diterapkan untuk memperkaya ekspresi gerak.



**Gambar 1.** Kostum Penari (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Penari dalam karya ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Pengkarya memilih tujuh penari perempuan untuk menggambarkan gangguan narsistik yang lebih sering dialami oleh perempuan, sesuai dengan konsep yang diusung. Musik, sebagai elemen pendukung, menggunakan genre techno yang dikenal dengan ritme yang kuat dan berulang, cocok untuk menggambarkan suasana futuristik dan teknologi yang melekat pada tema narsistik dalam konteks modern.

Tata cahaya dalam pertunjukan ini dirancang untuk memperkuat pesan dan suasana dari setiap adegan. Penggunaan lampu fokus dan follow spot menyoroti individu yang terfokus pada diri sendiri, sedangkan lampu general digunakan untuk menyoroti gerakan kolektif para penari. Lampu elipsoidial dipilih untuk menambahkan efek dramatis pada saat-saat tertentu.

Busana dan tata rias juga dipertimbangkan dengan cermat untuk mendukung karakteristik penari dan pesan yang ingin disampaikan. Warna merah marun dan biru tua dipilih untuk mencerminkan kepercayaan diri dan kecenderungan narsistik, sementara tali dan rimpel pada kostum menggambarkan keterikatan dan perhatian pada penampilan. Rias panggung yang digunakan dirancang agar terlihat jelas dari jarak jauh, mengingat jarak penonton dengan panggung di gedung

pertunjukan.

Properti dan setting panggung juga memainkan peran penting. Penggunaan tangga sebagai elemen setting menyimbolkan keagungan dan usaha untuk menjadi yang terbaik. Asap kabut panggung ditambahkan untuk menciptakan suasana menegangkan dan mendalam. Pertunjukan berlangsung di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yang dipilih karena sesuai dengan kebutuhan panggung yang luas dan mampu menampilkan dinamika gerak yang dibutuhkan dalam karya tari ini.

Secara keseluruhan, karya tari "Ruyan" berhasil memadukan berbagai elemen seni tari seperti gerak, musik, cahaya, busana, dan setting panggung untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang kaya makna dan estetika. Penggunaan tema sosial dan tipe dramatik dalam karya ini berhasil menggambarkan isu gangguan kepribadian narsistik dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa, yang terpengaruh oleh media sosial. Pilihan elemen-elemen pendukung yang tepat, seperti musik techno dan penggunaan cahaya yang dramatis, memperkuat pesan dan pengalaman estetis yang disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, karya tari "Ruyan" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam tentang fenomena sosial yang relevan di era digital ini.

## KESIMPULAN

Karya tari *Ruyan* merupakan suatu eksplorasi mendalam terhadap fenomena gangguan kepribadian narsistik, terutama di kalangan remaja, yang semakin diperburuk oleh pengaruh media sosial. Melalui pengamatan dan pengalaman pribadi, pengkarya berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, tetapi juga mengangkat tema sosial yang relevan. Dengan tiga bagian yang menggambarkan perjalanan emosional individu dengan kecenderungan narsistik. Karya Tari *Ruyan* menggunakan gaya tari kontemporer yang dikombinasikan dengan elemen dramatik untuk menyampaikan pesan yang kuat. Musik techno, pencahayaan dramatis, serta tata busana yang dipilih dengan cermat mendukung nuansa setiap segmen, sehingga menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton.

Metode penciptaan yang diadopsi oleh pengkarya, termasuk eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi, memperkuat proses kreatif yang responsif terhadap tema yang diangkat. Dengan fokus pada pengendalian diri, karya ini mendorong individu untuk menyadari potensi bahaya dari perilaku narsistik, serta pentingnya melepaskan diri dari ketergantungan pada pengakuan eksternal. Secara keseluruhan, "Ruyan" tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi kritis mengenai isu-isu sosial yang dihadapi oleh generasi muda di era digital. Karya ini berhasil menciptakan dialog antara seni dan realitas sosial, serta mengajak penonton untuk memahami lebih dalam mengenai dampak gangguan kepribadian narsistik dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed., text rev.). Washington, DC: Author.
- Aryani, N.N.A.K. (2023). Analisis Koreografi Tari Kembang Pencak Karya I Nyoman Catra. *In Laboratory Journal*, 1(2): 74-81.
- Asrori, A. (2016). Terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89-107.
- Baihaqi, M. (2005). *Psikiatri: Konsep dasar dan gangguan-gangguan*. (Drs. MIF Baihaqi, M.Si., dkk.).
- Blackburn, M. I., & Davidson, K. M. (1994). *Cognitive therapy for depression & anxiety*.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Davidson, G. C. (2006). *Psikologi abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Davidson, G. C. (2018). *Psikologi abnormal* (J. M. Neale & A. M. Kring, Eds.; N. Fajar, Trans.; 9th ed., 5th print). Depok: Rajawali Pers.
- Fahreza, M. (2023). Penciptaan karya tari "Made by society" berdasarkan standardisasi kecantikan.
- Hawkins, A. M. (2002). *Bergerak menurut kata hati: Metoda baru dalam menciptakan tari* (I. W. Dibia, Trans.). Jakarta: MSPI Press.

- Hawkins, A. M., & Dibia, W. (2003). *Bergerak menurut kata hati: Metoda baru dalam menciptakan tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Illaihi, P. R. (2021). Sumpah Suci Anggun Nan Tongga, Indang Piaman Pada Penciptaan Teater Musikal. *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Gestus*, 1(2).
- Rifandi, I., & Natalia, C. H. (2021, November). Ndikkar in the Performing Art Dimensions. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)*(pp. 219-223). Atlantis Press.
- Rifandi, I. (2022). Penciptaan Teater Migrasi Tubuh Menggunakan Metode Penciptaan Teater Tubuh Tony Supartono. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 1-8.
- Sari, M. P., Rifandi, I., & Rahmatika, A. (2023). Exploration of Ndikkar and Tortor's Movements in the Performance Before I Forget You Pt I. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(2), 148-155.
- Siregar, I. U., & Kurniadi, O. (2015). Makna foto selfie sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa Fikom Unisba. *Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung*.